

MOBILITAS TENAGA KERJA PERTANIAN ANTAR SEKTOR EKONOMI DI KECAMATAN LAPE KABUPATEN SUMBAWA

Gina Tri Utami¹, Fuad Alfarizi², Elly Karmeli^{3*}
¹²³Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: ellykarmeli@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 13 Juni 2022

Revised: 27 Juni 2022

Published: 31 Agustus 2022

Keywords

Labor Mobility;
Agricultural;
Economic Sector.

Abstrak

The aim of this study were: 1) to determine the labor mobility of farmers in various economic sectors in the village Lape; 2) to determine the household income of the various economic sectors in the village Lape; and 3) to determine the contribution of revenue from the various sectors of the economy on household income. The research was conducted in the village of Lape, using descriptive methods and data collection is done by observation and interview techniques. Determination of the respondents conducted by quota sampling technique. The results showed that: (1) the amount of labor mobility that occurs an average of 73.58 HKO in various sectors of the economy at a time of planting season. Labor mobility is divided into four economic sectors, namely agriculture amounted to 63.58 HKO, the mining sector by 6.56 HKO HKO service sector of 2.51 and 0.93 HKO trade sector. (2) household income of farmers by an average of Rp 13,781,785, - per one growing season. (3) Contributions revenue contributed by the farmers on household income is different in each sector. In the agricultural sector accounted for 73.44%, 21.67% mining sector services sector 4.22% and 0.67% of trade sector.

PENDAHULUAN

Perkembangan struktur perekonomian dewasa ini turut mempengaruhi struktur tenaga kerja sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian yang semakin berkurang dan peranan sektor industri dan jasa yang makin meningkat telah mengubah pandangan masyarakat untuk tidak memilih sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Kondisi pertanian di pedesaan akhir-akhir ini mengalami perubahan terutama dalam produktivitas tenaga kerja. Penyusutan luas lahan pertanian sangat berpengaruh terhadap penurunan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Luas lahan yang sempit ini menyebabkan pendapatan keluarga semakin berkurang dari usahatani, dan mendorong petani untuk mengambil keputusan bekerja di sektor lain.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, laju pertumbuhan penduduk masih tinggi dan ini menjadi permasalahan dimasa yang akan datang. Keadaan ini menyebabkan besarnya jumlah penduduk, tingkat pengangguran tinggi, dan penyebaran penduduk yang tidak sesuai dengan sumberdaya alamnya. Dampak yang wajar dari struktur yang perkembangan dari laju pertumbuhan penduduk adalah melimpahnya angkatan kerja. Sementara itu keterbatasan kesempatan kerja untuk menampung jumlah angkatan kerja yang besar mengakibatkan terjadinya tingkat pengangguran yang tinggi. Olehnya, seiring dengan meningkatnya pengangguran yang memasuki angkatan kerja tersebut, maka jumlah pekerja yang bekerja di sektor informal cenderung meningkat (Sahlan, 2017).

Dengan suatu keadaan dimana terkadang tidak terjadi keseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan, maka pembangunan daerah perlu adanya suatu bentuk pemerataan serta pembangunan daerah yang berorientasi pada peningkatan lapangan pekerjaan yang mampu menampung jumlah angkatan kerja, sehingga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Waluyo (dalam Sulistyono, 2011), pembangunan daerah yang merupakan bagian dari pembangunan nasional diarahkan pada peningkatan kualitas, pertumbuhan dan pemerataan yang optimal. Perluasan kesempatan kerja, dan tingkat pendapatan riil, kesejahteraan serta taraf hidup seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam GBHN tahun 1997, bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia secara seutuhnya. Hal ini berarti yang menjadi sasaran pokok dari pembangunan adalah manusia, sebab manusia selain sebagai pelaku pembangunan adalah sebagai sasaran pembangunan.

Tidak hanya melalui pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan perekonomian daerah dapat juga melalui pemerataan tiap sektor perekonomian, sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap angkatan kerja yang tinggi, karena sektor ini akan menyangkut pada proses pengolahan hingga pemasaran yang akan mengoptimalkan penyerapan lapangan pekerjaan.

Kecamatan Lape merupakan kawasan di Kabupaten Sumbawa yang berpotensi mengalami pergeseran struktur perekonomian yang akan merubah sektor dalam penyerapan angkatan kerja. Selain itu, Kecamatan Lape yang berawal dari kawasan dengan mengandalkan pertanian saat ini mulai mengalami pergeseran sektor unggulan, dapat kita lihat saat ini telah banyak dibangun industri-industri maupun bangunan lainnya yang menyerap angkatan kerja, sehingga diduga adanya mobilitas tenaga kerja yang terjadi di Kecamatan Lape. Melalui pengembangan teknologi terpadu, juga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian daerah yang tinggi, selain itu melalui peningkatan produksi yang secara optimal dengan terutama di sektor pertanian dan industri serta peningkatan kesempatan kerja diberbagai sektor.

Secara spasial Kecamatan Lape merupakan salah satu kecamatan yang menjadi penghasil komoditi padi yang cukup besar. Kecamatan Lape termasuk dalam lima kecamatan yang memproduksi komoditi padi paling besar di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan data, pada tahun 2020 terlihat jelas bahwa dari lima kecamatan penghasil komoditi padi tertinggi, Kecamatan Lape meskipun bukan yang paling produktif, wilayah ini menempati urutan kedua setelah Kecamatan Moyo Hilir dengan produksi padi sebesar 27.950 ton dan produktivitas 51,67 Kw/Ha pada Tahun 2020. Besarnya produksi padi di Kecamatan Lape disebabkan oleh masa penanaman padi di kecamatan ini bisa mencapai 2-3 kali masa tanam, dan didukung oleh oleh pengairan dan irigasi yang baik. Desa Lape adalah salah satu desa yang ikut menjadikan Kecamatan Lape sebagai penghasil padi yang cukup besar di Kabupaten Sumbawa.

Ada sebuah fenomena yang menarik yang terjadi di Desa Lape. Penduduk yang berprofesi sebagai petani juga melakukan aktivitas lain, yakni menjadi penambang emas liar (Penambangan Emas Tanpa Izin/PETI). Kegiatan ini dilakukan dengan menambang langsung batu dari gunung dan diolah untuk menghasilkan logam mulia (emas).

Pengolahan dilakukan di desa dengan menggunakan mesin, penduduk setempat menyebutnya Mesin Gelondong. Selain menjadi penambang emas liar, sebagian petani juga menjalani aktivitas lain seperti menjadi ojek, pedagang, dan lain-lain. Fenomena ini kemudian memicu terjadinya mobilitas tenaga kerja sektor pertanian ke sektor-sektor ekonomi lain seperti sektor pertambangan, jasa, perdagangan dan sektor lainnya.

Terkadang timbul suatu bentuk alasan mobilitas yang mengarah pada perpindahan secara regional penduduk dari sudut proses untuk mempertahankan hidup (Wilkinson, dalam Sulistyono, 2011). Kontribusi sektor pertanian semakin kecil sehingga masyarakat beralih ke sektor ekonomi lainnya untuk bertahan hidup. Hal ini menjadi pertimbangan masyarakat petani yang melakukan mobilitas, disebabkan semakin sempitnya kesempatan kerja di sektor pertanian kini masyarakat mulai menyadari tentang pentingnya sektor non pertanian sebagai salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sekelompok besar masyarakat pedesaan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suryana (2008) bahwa mobilitas tenaga kerja terjadi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian karena tidak adanya tempat berpijak tenaga kerja di sektor pertanian, yang diduga disebabkan oleh jenuhnya penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian dan adanya kesempatan ekonomi yang didapat dimanfaatkan karena didukung dengan asset dan keterampilan untuk bergerak di sektor non pertanian ditengah masyarakat sehingga terjadi mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

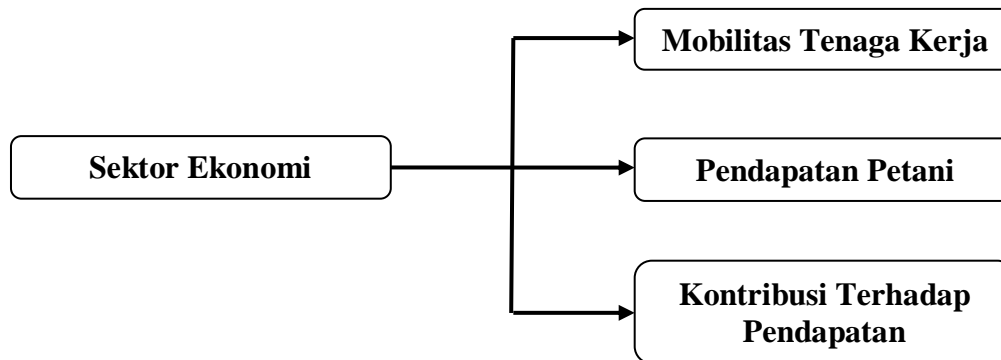
Menurut Priyono Tjiptoherijanto (dalam Sulistyono, 2011), mobilitas penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Mobilitas telah menjadi penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah. Oleh sebab itu, tidak terlalu tepat untuk hanya menilai semata-mata aspek positif maupun negatif dari mobilitas penduduk terhadap pembangunan yang ada, tanpa memperhitungkan pengaruh kebaikannya. Tidak akan terjadi proses pembangunan tanpa adanya mobilitas penduduk. Tetapi juga tidak akan terjadi pengarahannya penyebaran penduduk yang berarti tanpa adanya kegiatan pembangunan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mobilitas tenaga kerja petani di berbagai sektor ekonomi, pendapatan rumah tangga dari berbagai sektor ekonomi, dan kontribusi pendapatan dari berbagai sektor ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Lape Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Desain Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap 46 orang responden petani yang dijadikan sampel penelitian di Desa Lape. Menurut Moleong (2014), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, dan pandangan informan mengenai topik yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam metode ini peneliti menggunakan pedoman (*guide*) dalam bentuk pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh dianalisis sebagai berikut (Makali dan Hartoyo, dalam Afriana, 2007):

1. Mobilitas Tenaga Kerja

$$M = \frac{t \times h \times j \text{ (HKO)}}{7}$$

Keterangan:

M = mobilitas kerja (penggunaan tenaga kerja)

t = jumlah tenaga kerja petani yang bekerja selama bermobilitas

h = jumlah hari kerja yang dicurahkan petani selama bermobilitas

j = rata-rata jam kerja perhari selama bermobilitas

7 = rata-rata jam kerja perhari.

2. Pendapatan Petani

$$I^t = TR^t - TC^t$$

Keterangan:

I^t = *Income* (penerimaan)

TR^t = *Total Revenue*

TC^t = *Total Cost*

I = Sector Ekonomi ke i.

3. Kontribusi Pendapatan Petani

$$K^i = \frac{I^i}{IT} \times 100\%$$

Keterangan:

K^i = Kontribusi sector-i

I^i = *Income* ke-i

IT = *Income* Total

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mobilitas Tenaga Kerja Petani Pada Berbagai Sektor Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya mobilitas kerja petani responden pada berbagai sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor jasa (ojek dan kuli bangunan), dan sektor perdagangan yang terjadi yaitu sebesar 3385,34 HKO dengan rata-rata mobilitas sebesar 73,58 HKO selama satu kali musim tanam (empat bulan). Mobilitas kerja terbesar terdapat pada sektor pertanian sebesar 63,58 HKO atau 86,40 % dari mobilitas kerja yang dilakukan, kemudian diikuti oleh sektor pertambangan sebesar 6,56 HKO atau 8,91 % sektor jasa sebesar 2,51 HKO atau 3,20%, dan terakhir sektor perdagangan sebesar 0,93 HKO atau 93%.

Besarnya mobilitas kerja pada sektor pertanian menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengalokasikan waktunya pada aktivitas pertanian. Hal ini disebabkan karena pekerjaan utamanya adalah sebagai petani, sehingga waktu yang dicurahkan lebih banyak di sektor pertanian. Selanjutnya pada sektor ekonomi lainnya seperti pertambangan, jasa, dan perdagangan, hal ini lebih disebabkan oleh adanya waktu luang dan didukung oleh besarnya pendapatan yang didapatkan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan ini adalah perlunya peningkatan pendapatan rumah tangga responden untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang kurang terpenuhi oleh pendapatan sebagai petani, hal ini dikarenakan oleh pekerjaan dan pendapatan dari sektor pertanian umumnya bersifat musiman.

2. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden sebagai petani sebesar Rp. 10.121.453 persatu kali musim tanam. Sementara dari sektor jasa, responden mendapatkan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 250.000 perminggu. Kemudian pada sektor pertambangan, rata-rata pendapatan responden sebesar Rp. 428.421 perminggu, dan pada sektor perdagangan pendapatan responden rata-rata sebesar Rp. 685.000. Dan dari tabel di atas dapat disimpulkan kontribusi sektor pertanian sangatlah besar pada pendapatan rumah tangga petani.

3. Kontribusi Pendapatan dari Berbagai Sektor Ekonomi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Melihat besarnya pendapatan petani yang diterima baik dari sektor pertanian maupun sektor ekonomi lainnya seperti pertambangan, jasa dan perdagangan masing-masing memiliki jumlah yang berbeda dalam memberikan kontribusi

terhadap pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 73,44% terhadap pendapatan rumah tangga. Sedangkan sektor ekonomi yang menjadi tujuan petani bermobilitas memberikan kontribusi sebesar 26,56% dari pendapatan rumah tangga, yang mana sektor tersebut terdiri dari sektor pertambangan yang memberikan kontribusi sebesar 21,67%, sektor jasa sebesar 4,22% dan sektor perdagangan sebesar 0,67%.

Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani disebabkan karena secara keseluruhan sektor pertanian merupakan sektor yang mobilitas kerja dan pendapatan yang diperoleh paling tinggi dibandingkan sektor lain. Selain pendapatan tinggi sektor pertanian juga membutuhkan biaya yang paling banyak dalam aktivitasnya dengan biaya yang dikeluarkan pada aktivitas sektor lainnya. Sementara sektor pertambangan merupakan sektor kedua yang memberikan kontribusi terbanyak setelah sektor pertanian. Pada sektor pertambangan pendapatan yang diperoleh cukup banyak namun biaya yang dikeluarkan dalam aktivitasnya tidak sebanyak biaya yang dikeluarkan pada sektor pertanian. Begitu juga dengan sektor jasa dan sektor perdagangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Besarnya mobilitas kerja yang terjadi di Desa Lape Kecamatan Lape dalam satu musim tanam yaitu sebesar 3385,34 HKO atau rata-rata besarnya mobilitas kerja yang dilakukan oleh petani responden pada berbagai sektor ekonomi, yaitu 73,58 HKO, yang berarti bahwa untuk bermobilitas kerja diberbagai sektor usaha diperlukan waktu 73,58 HKO oleh petani dalam empat bulan untuk bermobilitas. Mobilitas kerja yang terjadi pada sektor pertanian rata-rata sebanyak 63,58 HKO, kemudian sektor pertambangan 6,56 HKO, sektor jasa sebesar 2,51 HKO, dan sektor perdagangan sebesar 0,93 HKO. Mobilitas kerja yang dilakukan oleh petani responden hanya dalam desa dan lingkungan kecamatan.
2. Pendapatan rumah tangga petani responden diperoleh rata-rata sebesar Rp. 13.781.785,- per satu kali musim panen. Berdasarkan pendapatan tersebut, pendapatan terbesar yang diperoleh, yaitu dari sektor pertanian rata-rata sebesar Rp. 10.121.543,- kemudian sektor pertambangan rata-rata sebesar Rp. 2.986.741,- sektor jasa rata-rata sebesar Rp. 581.654,- dan terakhir sektor perdagangan rata-rata sebesar Rp. 91.852,-.
3. Berdasarkan rata-rata Rp. 13.781.785,- pendapatan petani responden, kontribusi pendapatan dari sektor pertanian yang dapat disumbangkan terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 73,44%, dan ini merupakan kontribusi terbesar yang diperoleh dari bermobilitas kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriana, D. (2007). Mobilitas Buruh Tani Tembakau Virginia dalam Memanfaatkan Peluang Kerja di Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Pamungkas, B.D., Asmini & Kevin, M. (2022). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. Vol. 10(1): 19-30.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Sumbawa Dalam Angka Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa.
- Mubiyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Sahlan. (2017). Kajian Mobilitas Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian (Kasus Petani di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng). *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Soekartawi, A.S., Dillon, J.L. & Hadaker, J.B. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Sudiyarti, N., Kurniawansyah & Faradila, J. (2022). Pengaruh Biaya Pesticida dan Biaya Pupuk Terhadap Pendapatan Petani di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. Vol. 10(1): 11-18.
- Sulistiyono, S. W. (2011). Mobilitas Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9 (2): 134-155.
- Sumarsono. (2009). *Teori dan Kebijakan Public Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Suryana. (2008). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jakarta: FE UI.
- Waluyo, L. (2004). *Mikrobiologi Umum*. Malang: UMM press.